

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banten terletak dibagian barat pulau Jawa yang melingkupi daerah kabupaten Lebak, Pandeglang, Serang, Cilegon dan Tangerang. Di kelilingi laut Jawa disisi utara, Selat sunda di sisi barat dan Samudera Hindia di sisi Selatan, pulau-pulau disekitarnya antara lain: Pulau Panaitan, Pulau Rakata, Pulau Sertung, Pulau Panjang, Pulau Dua, Pulau Deli dan Pulau Tinjil.¹

Banten merupakan salah satu wilayah di Nusantara yang memiliki reputasi sebagai wilayah muslim yang umatnya lebih taat menjalankan ibadah jika dibandingkan dengan muslim di daerah lainnya.² Secara geografis, Banten adalah daerah yang berada paling barat dari pulau Jawa, dikenal sebagai kota santri dan kota jawara atau pendekar. Masyarakat Islam Banten, dalam tradisi keislaman di Indonesia pada masa lalu, dikenal lebih sadar

¹ Halwany Michrob, dkk, *Catatan Masa lalu Banten*, (Serang: Saudara Serang, 2011), p.19.

² Lili Romli.dkk, *Banten Dalam Ragam Perspektif*, (Serang: ICMI Orwil Banten, 2020), p.31-32.

diri dibandingkan dengan daerah lainnya di Jawa.³ Bukan hanya itu saja, orang Banten yang pernah menjadi pusat kerajaan Islam juga dikenal penduduknya sangat taat beagama.

Dalam daerah yang pernah menjadi pusat kerajaan Islam dan penduduknya yang dikenal sangat taat beragama seperti daerah Banten sudah sewajarnya jika kiyai, ulama, mubaligh dan mubalighah menempati kedudukan yang penting dalam masyarakat yang dianggap sebagai orang yang berilmu bagi masyarakat baik ilmu agama atau umum, baik laki-laki maupun perempuan, tidak dibedakan pada gender tertentu. Pengaruh kiyai, ulama, mubaligh dan mubalighah melewati batas-batas geografi pedesaan berkat legitimasi masyarakat untuk memimpin upacara-upacara kegamaan, adat, dan menginterpretasikan doktrin-doktrin agama.

Eksistensi perempuan Muslim di Banten sebenarnya sudah ada sejak tahun 1850-an berdasarkan dokumen koloni

³ Hasani Ahmad Said, “*Islam dan Budaya di Banten*”. Kalam: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam. Vol.10 No.1, 2016, p.117.

Belanda.⁴ Eksistensi kaum perempuan yang setara dengan laki-laki untuk keadilan dan kesejahteraan sosial. Kaum perempuan, anak, dan masyarakat umum di wilayah Banten hidup rukun dan damai dalam naungan nilai-nilai Islam di Nusantara. Penggerak kegiatan sosial-keagamaan di Banten yang tidak hanya di dominasi oleh kaum pria tetapi juga dilakukan oleh kaum perempuan.

Dalam bidang sosial keagamaan, keberadaan majelis-majelis taklim yang khusus perempuan semakin bertambah banyak dan tidak hanya sekedar aktivitas pengajian, tetapi juga aktivitas-aktivitas sosial. Begitu juga pusat-pusat studi perempuan di berbagai lembaga pendidikan, lembaga sosial keagamaan, dan organisasi kemasyarakatan semakin menancapkan peran dan fungsinya dalam mengangkat harkat dan kedudukan perempuan Banten.⁵

⁴Mufti Ali, dkk, *Ulama Perempuan Banten (Dari Mekkah, Pesantren, Majelis Taklim untuk Islam Nusantara)* (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), p.3.

⁵Wazin, Ayatullah Humaeni dan Eka Julaeha, *Potret Perempuan Banten Dalam Dinamika Kehidupan Sosial Keagamaan dan Politik di Banten*, (Serang: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015), p.132-134.

Terkait tentang hal tersebut, ketertarikan penulis terhadap salah seorang tokoh yang berperan melakukan kegiatan sosial-keagamaan di Banten berpusat di Kota Cilegon yang aktif dan konsisten yaitu Hj. Badiyah Syibromalisi dan perlu adanya mengetahui dan mengkaji sosok Hj. Badiyah Syibromalisi secara mendalam untuk mengetahui kiprahnya dalam bidang sosial keagamaan kepada masyarakat provinsi Banten khususnya di kota Cilegon.

Dalam kesempatan ini akan dipaparkan terkait Peran Hj. Badiyah Syibromalisi dalam Bidang Sosial Keagamaan di Banten Tahun 1970-2017. Hj. Badiyah Syibromalisi adalah seorang perempuan asal Cilegon, Banten yang mempunyai semangat tinggi dalam menuntut ilmu pendidikan agama Islam. Dalam memperdalam agama Islam, Hj. Badiyah belajar di lembaga pendidikan Al-Khairiyah mulai dari Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah , dan juga pernah mengabdikan diri di lembaga pendidikan Al-Khairiyah. Setamat dari madrasah aliyah, ia melanjutkan ke IAIN Serang.⁶

⁶ Dewi Arfianti, diwawancarai oleh Rizka Maulina, *Tatap muka*, Kubang Sepat, Cilegon, 27 November 2020.

Hj Badiyah Syibromalisi merupakan Putri dari K.H. Syibromalisi Awi, salah seorang tokoh besar dalam perguruan Islam Al-Khairiyah. Di wilayah Banten, Al-Khairiyah sebagai salah satu perguruan Islam yang cukup terkenal dan tersohor pada masanya. Sebagai anak kiyai atau tokoh agama pendidik, Hj Badiyah sangat beruntung dibandingkan dengan kaum perempuan pada masanya yang belum leluasa mendapatkan akses pendidikan. Disamping kesadaran masyarakat yang masih rendah untuk menyekolahkan anak-anak perempuan mereka, sarana dan lembaga pendidikan yang masih sangat terbatas dan dapat dihitung jari. Karena kesempatan itulah Hj Badiyah mempergunakan pendidikannya dengan sebaik mungkin.

Hj. Badiyah Syibromalisi adalah seorang perempuan yang memiliki karakteristik semangat yang tinggi, ingin mengabadikan kepada masyarakat agar masyarakat dapat giat untuk menuntut ilmu agama khususnya. Kiprahnya yang luas, tidak hanya bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah, majelis taklim tetapi juga dalam bidang sosial dan ritual, yaitu dalam bentuk pelayanan dan bimbingan ibadah haji dan umrah (KBIH). Sebagai mubaligh,

namanya tidak hanya dikenal di kawasan Cilegon dimana ia tinggal, juga di Serang, Tangerang dan Banten secara umum, bahkan di luar Banten. Nama Hj. Badiah tidak hanya tercantum dalam struktur sosial keagamaan, namun juga organisasi sosial, baik di kota Cilegon ataupun provinsi Banten.

Hj. Badiah Syibromalisi dikenal aktif dalam berbagai Organisasi seperti Pelajar Islam Indonesia (PII) Wati dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) pada tahun 1970-an. Hj Badiah juga merupakan Ustadzah Majelis Taklim Perempuan pada masa awal di Kota Cilegon. Majelis taklim yang sejak awal dirintisnya bersama keluarga, kemudian secara resmi menjelma sebagai wadah dalam bentuk yayasan yang diberi nama “Ummatul Muslim” yang didirikan dan berbadan hukum pada tahun 2000.⁷

Karena penulis menganggap masih banyaknya tokoh yang berpengaruh di Cilegon dan umumnya di Banten, yang merupakan tokoh sentral namun belum banyak diketahui oleh masyarakat Cilegon, Banten. Dari latar belakang diatas maka

⁷ H. Amin Syibromalisi, diwawancarai oleh Rizka Maulina, *Tatap muka*, Kubang Sepat, Cilegon, 27 November 2020.

penulis tertarik untuk menulis *“Peran Hj Badiyah Syibromalisi Dalam Bidang Sosial-Keagamaan Di Cilegon Tahun 1970-2017”*, yang mana pemilihan tahunnya dimulai sejak Hj Badiyah Syibromalisi mulai berkontribusi dalam bidang Sosial Keagamaan di Cilegon, Banten yaitu tahun 1970-2017.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas diketahui bahwa masalah pokok penelitian adalah:

1. Bagaimana riwayat hidup Hj Badiyah Syibromalisi?
2. Bagaimana kondisi sosial keagamaan di Cilegon tahun 1970-2017?
3. Bagaimana kiprah Hj Badiyah Syibromalisi dalam bidang sosial keagamaan di Cilegon tahun 1970-2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas diketahui bahwa tujuan pokok penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui riwayat hidup Hj Badiyah Syibromalisi.

2. Untuk mengetahui kondisi sosial keagamaan di Cilegon tahun 1970-2017.
3. Untuk mengetahui kiprah Hj Badiyah Syibromalisi dalam bidang sosial keagamaan di Cilegon tahun 1970-2017.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam rangka menghindari kesamaan dan penyerupaan penelitian skripsi ini, maka peneliti merujuk pada sumber dalam skripsi yang telah dibuat sebelumnya dengan substansi dan judul yang berbeda, diantaranya yaitu:

Penelitian pada buku "*Ulama Perempuan Banten (Dari Mekkah, Pesantren, Majelis Taklim untuk Islam Nusantara)*", yang ditulis oleh Mufti Ali, Umdatul Hasanah, dkk.⁸ Buku ini sekilas menjelaskan tentang penelusuran tokoh terhadap ulama perempuan di Banten yang terdapat lima tokoh ulama perempuan di Banten, salah satunya yaitu Hj. Badiyah Syibromalisi sebagai Ulama Perempuan di Cilegon-Banten yang lahir pada tahun 1950.

⁸ Mufti Ali, dkk, *Ulama Perempuan Banten (Dari Mekkah, Pesantren, Majelis Taklim untuk Islam Nusantara)* (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017).

Sikap nasionalisme dan jejak pemikirannya terletak pada aktivitas sosial keagamaannya dalam PII Wati dan karyakaryanya untuk pengembangan yayasan Ummatul Muslim yang bergerak dalam bidang dakwah, pendidikan, dan pelayanan Ibadah Haji dan Umrah. Selain itu kedudukannya sebagai Ulama Perempuan di Banten khususnya di Cilegon Hj. Badiyah Syibromalisi berkiprah di ruang publik mengikuti jejak ayahnya. Akan tetapi, dari segi masa pendidikan tidak menjadi kajian dalam penelitiannya dan bagaimana perjalanan dalam mengembangkan sosial keagamaan tidak dijelaskan.

E. Kerangka Pemikiran

Untuk lebih memudahkan pembahasan maka perlu didefinisikan kata-kata yang dianggap penting dalam pembahasan mengenai *Peran Hj. Badiyah Syibromalisi Dalam Bidang Sosial Keagamaan di Banten Tahun 1970-2017*. Peran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa. Istilah peran kerap kali diucapkan banyak orang, peran sering dikaitkan oleh sebuah jabatan, karena memegang peran merupakan aspek dinamika kedudukan. Peranan adalah tindakan

yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Peranan berarti sesuatu yang dapat diartikan memiliki arti positif yang diharapkan akan mempengaruhi yang lain.⁹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa peranan adalah suatu tindakan atau perilaku dari seseorang yang memiliki kontribusi dalam suatu peristiwa atau sejarah.

Menurut kamus Bahasa Indonesia, tokoh adalah pemegang peran (Peran Utama) keteladanan pemimpin yang baik sehingga dapat dijadikan contoh dan dapat diteladani sifat-sifat lainnya.¹⁰ Perempuan dalam budaya masyarakat tradisional tanpa disadari memiliki harkat dan martabat yang setingkat lebih tinggi diatas laki-laki dalam meneruskan garis keturunan. Seperti halnya tokoh perempuan yang berada di daerah Cilegon-Banten. Hj. Badiah Syibromalisi merupakan tokoh yang memiliki peran penting dalam pengembangan sosial keagamaan di Banten, yang merupakan salah satu pelopor majelis taklim perempuan khususnya di daerah Kota Cilegon.

⁹ WJ.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), p.854.

¹⁰ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) cet.2, p.1065.

Kata sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat.¹¹ Sosial mempunyai arti sesuatu yang berhubungan dengan perilaku interpersonal atau berkaitan dengan proses sosial. Sidi Gazalba mendefinisikan kata sosial dengan kelompok manusia yang sudah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan diri dan berfikir mengenai dirinya sebagai satu kesatuan. Sedangkan kata keagamaan itu sendiri berasal dari kata agama dan mendapat awalan ke- dan akhiran -an. Agama itu sendiri mempunyai arti kepercayaan kepada Allah, ajaran kebaikan yang bertalian dengan kepercayaan. Keagamaan mempunyai arti segala aktivitas dalam kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai agama yang diyakininya agar tidak terjadi kekacauan di dalam kehidupan sehari-hari. Agama merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat.¹²

Sosial keagamaan merupakan perilaku yang telah menjadi kebiasaan dan berhubungan dengan masyarakat yang merupakan

¹¹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum*..... p.856.

¹² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), p.13.

pengejawantahan dari ajaran agama dengan tujuan agar tidak terjadi kekacauan dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Sosial-keagamaan adalah tentang aspek-aspek sosial dari agama, seberapa jauh unsur kepercayaan mempengaruhi pembentukan kepribadian pemeluk-pemeluknya, ikut mengambil bagian dalam menciptakan jenis-jenis kebudayaan, seberapa jauh agama ikut mempengaruhi proses sosial, perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Sosial keagamaan dalam penelitian ini adalah masyarakat dalam menjalankan praktek-praktek sosial-keagamaan tidak lepas dari pemimpin agama yang mereka panuti dan begitupun pemimpinnya memberikan ajaran tentang kehidupan keislaman kepada masyarakat. Hj. Badiah Syibromalisi merupakan seorang ulama perempuan yang kharismatik yang berperan dalam bidang sosial keagamaan di Banten khususnya di Kota Cilegon. Seorang tokoh yang banyak memberikan kontribusi kongkrit terhadap kemajuan masyarakat khususnya Kota Cilegon-Banten. Untuk itu

¹³ Nurlaela, Skripsi: *Tokoh Perempuan Banten (Perjuangan Hj Asikoh Dalam Bidang Sosial-Keagamaan Di Banten Tahun 1965-2018)*, (Serang: UIN Banten, 2019), p.10.

penulis tertarik mengangkat tema mengenai sosok Hj. Badiah Syibromalisi.

Dalam penelitian ini terdapat penjelasan mengenai riwayat hidup atau biografi dari tokoh yang dikaji yaitu Hj. Badiah Syibromalisi. Biografi merupakan riwayat hidup tokoh yang ditulis oleh orang lain baik tokoh tersebut masih hidup atau sudah meninggal.¹⁴ Dalam biografi dijelaskan secara lengkap kehidupan tokoh sejak kecil sampai tua, bahkan hingga tokoh tersebut meninggal. Semua jasa, karya dan segala aspek tokoh yang dilakukan atau dihasilkan oleh tokoh tersebut juga dijelaskan. Riwayat hidup atau biografi adalah sejarah, sama halnya dengan sejarah kota, Negara, atau bangsa. Dengan biografi, dapat dipahami para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang biografi dan lingkungan sosial politiknya. Setiap biografi seharusnya mengandung empat hal, yaitu kepribadian tokohnya, kekuatan sosial yang mendukung, lukisan

¹⁴ Safari Daud. *Antara Biografi dan Historiografi (Studi 36 Buku Biografi di Indonesia)*, Jurnal Analisis, Vol.XIII No.1, 2013, p.245.

sejarah zamannya dan keberuntungan serta kesempatan yang datang.¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa biografi merupakan penulisan yang berisikan tentang perjalanan hidup dan riwayat kehidupan seseorang yang ditulis oleh orang lain berdasarkan fakta yang penulis ketahui. Fakta tentang tokoh itu dapat diketahui melalui beberasam sumber, misalnya berdasarkan wawancara dengan orang itu sendiri apabila masih hidup, dengan orang yang mengenal dekat dan baik dengan tokoh tersebut, buku-buku, catatan harian, karya dari orang tersebut, surat kabar dan yang lainnya.

Kerangka pemikiran dapat dilakukan atas penjelasan dengan konsep-konsep. Dalam penelitian sejarah dengan pendekatan ilmu sosial, stratifikasi sosial, mobilitas sosial, kesadaran politik, integrasi nasional, partisipasi, kebudayaan dan nilai-nilai budaya merupakan unsur-unsur pokok yang penting untuk diperhatikan. Adapun cara penjabarannya serta penyusunannya dapat dilakukan dengan cara berfikir deduktif.

¹⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), p. 203-206.

Sebab teori-teori yang dijadikan landasan itu adalah yang berlaku umum (bersifat general), sedangkan spesifikasinya tidak lain adalah fakta-fakta sejarah sebagai jawaban atas masalah yang diidentifikasi.¹⁶ Adapun teori yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini menurut peneliti adalah teori gender.

Menurut Kerstan (1995) gender tidak bersifat biologis melainkan dikonstruksikan secara sosial. Gender tidak dibawa sejak lahir melainkan dipelajari melalui sosialisasi. Oleh karena itu, gender dapat berubah. Proses sosialisasi yang membentuk persepsi diri dan aspirasi semacam ini dalam sosiologi dinamakan sosialisasi gender.¹⁷ Illich mengatakan bahwa gender adalah suatu perbedaan perilaku yang universal di dalam budaya-budaya vernakuler. Konsep gender ini membedakan peralatan, tugas-tugas, gerak-gerik, bentuk tuturan, dan bermacam persepsi, antara yang diasosiasikan pada laki-laki dan yang diasosiasikan pada perempuan.¹⁸

¹⁶ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Logos, 1999), p.53.

¹⁷ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi (edisi revisi)*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), p.111.

¹⁸ Ivan Illich, *Matinya Gender. Terjemahan Omi Intan Naomi. 1999. Gender*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1992), p.2.

Kemudian terkait teori gender, Mansour Fakhri mengemukakan bahwa gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perubahan ciri dan sifat-sifat terjadi dari waktu ke waktu dari tempat ke tempat disebut konsep gender.¹⁹

Salah satu tema sentral sekaligus prinsip pokok ajaran Islam adalah prinsip egalitarian yakni persamaan antar manusia, baik laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku, dan keturunan. Hal ini diisyaratkan dalam QS. al-Hujurat, ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu.”

¹⁹ Mansour Fakhri., *Analisis Gender dan Transformasi sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), p.71.

Ayat tersebut memberikan gambaran kepada kita tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan baik dalam hal ibadah (dimensi spiritual) maupun dalam aktivitas sosial (urusan karir profesional).²⁰ Islam tidak mengenal diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, Islam menempatkan posisi perempuan sejajar dengan laki-laki. Adapun perbedaan yang timbul antara laki-laki dan perempuan itu akibat fungsi dan tugas-tugas utama yang dibebankan agama kepada masing-masing jenis kelamin, sehingga perbedaan yang ada tidak mengakibatkan kecemburuan sosial atau merasa memiliki kelebihan satu sama lain. Keduanya saling membantu dan memerankan fungsinya dalam kehidupan.

Islam telah menjaga hak-hak kaum perempuan, Islam menempatkan seorang perempuan sebagai ibu, saudara perempuan, istri dan anak. Islam menempatkan mereka dalam posisi yang sangat agung. Dalam Islam juga telah mengangkat posisi perempuan kepada derajat yang lebih tinggi. Allah telah

²⁰ Sarifa Suhro, *Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Quran Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam*, Jurnal Al-Ulum. Vol.13 No.2, 2013, p.374.

memberikan kepada perempuan hak untuk memilih baik dalam akidah, pernikahan dan kehidupan lainnya.²¹

F. Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu proses, yakni berupa rangkaian langkah- langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis sehingga mendapatkan pemecahan atau jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan. Metode penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam suatu penulisan untuk mencapai hasil yang maksimal dan objektif. Metode penelitian adalah seperangkat cara atau langkah yang ditempuh untuk peneliti untuk menyelesaikan permasalahan.²² Dalam penulisan ini menggunakan metode historis, yakni suatu langkah atau cara merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, mengkritik, dan menafsirkan data dalam rangka menegakkan fakta dan kesimpulan yang kuat.

²¹ Syaikh Mutawalli as-Sya'rawi "*Fiqh Al-Mar'ah Al-Muslimah*", Yessi HM. Basyaruddin, *Fikih Perempuan (Muslimah) Busana dan Perhiasan, Penghormatan atas Perempuan Sampai Wanita Karir*, (Jakarta: Amzah, 2003), p.109.

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bintang Budaya) 1995. p.91.

Penulis menggunakan Metode Penelitian Sejarah, yaitu suatu perangkat aturan-aturan yang secara sistematis digunakan untuk mencari dan menggunakan sumber-sumber sejarah yang kemudian menilai sumber-sumber itu secara kritis dan menyajikan hasil-hasil yang telah dipakai. Adapun langkah-langkah atau tahapan yang dilakukan peneliti menurut metode pendekatan sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah* meliputi lima tahapan diantaranya :

1. Pemilihan Topik

Topik pemilihan adalah masalah objek yang harus dipecahkan atau diatasi melalui penelitian ilmiah. Dalam tahapan ini topik yang kita kaji bersifat workable, dalam dikerjakan dalam waktu yang tersedia, tidak terlalu luas dan tidak terlalu lampau, dan topik ini dipilih atas dasar kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.

Kedekatan emosional adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada ketertarikan terhadap topik penelitian tertentu atau pengenalan yang lebih dekat dengan hal yang terjadi, melalui

pendekatan inilah kita bisa mengajukan pertanyaan 5W-1H (*where, when, who, why dan how*). Kedekatan emosional maksudnya adalah minat peneliti terhadap apa yang ditelitinya cukup tinggi sehingga dapat memotivai peneliti untuk segera menyelesaikan penelitiannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang Peran Hj Badiyah Syibromalisi ini adanya ketertarikan penulis dengan bagaimana kontribusi perempuan yang ikut serta dalam pemberdayaan sosial dan keagamaan dimasyarakat khususnya masyarakat Banten dan perlu adanya mengetahui dan mengkaji sosok Hj. Badiyah Syibromalisi secara mendalam untuk mengetahui kiprahnya dalam bidang sosial keagamaan kepada masyarakat provinsi Banten khususnya di kota Cilegon.

Kemudian adanya latar kesamaan geografis, yang mana Hj. Badiyah merupakan tokoh lokal Banten, hal ini yang menjadikan alasan pemilihan topik penelitian karena adanya kesamaan daerah antara peneliti dan tokoh yang akan diteliti yaitu Hj. Badiyah Syibromalisi sehingga memudahkan melakukan wawancara kepada narasumber. Kemudian adanya ketertarikan akan bagaimana kehidupan ulama perempuan dan cara Hj.

Badiyah dalam mengembangkan ilmu agama di daerah Banten khususnya di Kota Cilegon, sehingga peneliti dapat memetik pelajaran dari ulama tersebut. Setelah itu peneliti terlebih dahulu menguasai materi sehingga timbul kedekatan emosional dalam pemilihan topik tersebut.

Pendekatan intelektual adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktivitasnya dalam masyarakat. Misalnya dalam penelitian terkait peran Hj Badiyah Syibromalisi ini peneliti belajar tentang Sejarah Peradaban Islam, yang mana didalamnya belajar tentang komunitas agama, tokoh-tokoh Islam maupun umum, tentang masyarakat dan yang lainnya. Melalui pendekatan ini, data atau sumber-sumber yang diperlukan bisa dicari melalui studi pustaka. Dalam penelitian terkait peran Hj Badiyah Syibromalisi ini peneliti belajar tentang mengumpulkan sumber-sumber referensi yang dapat menunjang serta memberikan penjelasan tambahan tentang apa yang akan diteliti.

2. Tahapan Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu Heureskein, artinya menemukan. Heuristik juga berarti menghimpun jejak-jejak masa lalu.²³ Tahapan Heuristik adalah tahapan mencari dan mengumpulkan data baik primer maupun sekunder, berupa dokumen-dokumen tertulis, arsip, buku, majalah atau jurnal, surat kabar dari peristiwa masa lalu sebagai sumber sejarah. Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah sumber yang didapat dari pelaku sejarah dan yang mengetahui sejarah tersebut dan juga ikut dalam sejarah peristiwa tersebut. Sumber primer juga merupakan sumber yang disampaikan oleh saksi mata, baik dalam bentuk dokumen maupun sumber lisan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara atau *interview* langsung dengan saksi atau pelaku sejarah, selanjutnya yaitu mempersiapkan alat perekam (*Tape Recorder*) agar keterangan-keterangan dari informan dapat ditampung secara utuh dan tepat dan kamera sebagai bahan bukti

²³ H.Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2104), p.75.

sumber benda dalam penelitian dan dokumentasi. Penulis melakukan wawancara dengan dengan informan yang mengetahui dan menyaksikan langsung perjuangan Hj Badiah Syibromalisi dalam bidang sosial keagamaan di Banten, yaitu dengan H. Amin Syibromalisi yang merupakan kakak dari Nyi Hj Badiah sekaligus orang yang melanjutkan untuk mengurus Yayasan Ummatul Muslim,²⁴ kemudian wawancara dengan teman sebayanya yaitu Hj. Muhibbah,²⁵ dan anak Hj Badiah yaitu Ade Apresandi dan Dewi Afianti.²⁶

Sedangkan *sumber sekunder* adalah sumber yang yang didapat dari pelaku sejarah yang hanya mengetahui peristiwa sejarah tersebut tanpa ikut langsung dalam peristiwa sejarah tersebut. Sumber sekunder juga yaitu mendeskripsikan, menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi sumber primer. Mengomentari (*meninjau*) dan mendiskusikan bukti dari sumber primer adalah karya yang satu atau lebih langkah dari peristiwa

²⁴ H. Amin Syibromalisi, diwawancara oleh Rizka Maulina, *Tatap muka*, 27 November 2020.

²⁵ Hj. Muhibbah, diwawancarai oleh Rizka Maulina, *Tatap muka*, Citangkil, Cilegon, 28 November 2020.

²⁶ Ade Aprisandi dan Dewi Afianti, diwawancarai oleh Rizka Maulina, *Tatap muka*, Kubang Sepat, Cilegon, 27 November 2020.

yang dirujuk, karena ditulis setelah kejadian, dan setelah banyak terungkap dan dipelajari, yang mana sosok Hj. Badiyah Syibromalisi ini dalam kehidupannya harus dianalisis untuk bukti kebenarannya.

Selain itu penulis mencari sumber-sumber yang relevan ke berbagai perpustakaan di daerah Banten, baik perpustakaan pribadi maupun perpustakaan umum. Untuk perpustakaan pribadi yang mana adalah buku milik penyusun sendiri, adapun perpustakaan umum yang penulis kunjungi adalah perpustakaan UIN SMH Banten, perpustakaan Pusat Kota (Puskot), dan Perpustakaan dan Arsip Daerah Serang dan Kota Cilegon. Dari kunjungan ke berbagai perpustakaan baik perpustakaan pribadi dan perpustakaan umum, diperoleh data yang mendukung terhadap proses dan pelaksanaan studi peneliti. Untuk sumber data yang dijadikan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan materi yang dibahas dari sekian banyak tempat yang dikunjungi maka diperoleh buku: Mufti Ali, dkk, Ulama Perempuan Banten,²⁷ Wazin, Potret Perempuan Banten Dalam

²⁷ Yogyakarta, Bildung Pustaka Utama, 2017.

Dinamika Kehidupan Sosial Keagamaan dan Politik di Banten,²⁸
Umdatul Hasanah, Ustadhah: Transformasi dan Otoritas Sosial
Keagamaan,²⁹ Mufti Ali, Hendri F Isnaeni, dkk, Sejarah Cilegon
Riwayat Kota Baja di Ujung Barat Pulau Jawa.³⁰ Mufti Ali, dkk,
Biografi K.H. Syam'un (1883-1949).³¹

3. Tahapan kritik

Tahapan kritik adalah tahap penyelesaian dan pengujian data baik secara ekstern maupun intern. Kritik sumber adalah kegiatan meneliti untuk menentukan validitas dan reabilitas sumber sejarah melalui kritik ekstern dan kritik intern,³² atau tahap penyelesaian dan pengujian data baik secara ekstern maupun intern.

Kritik intern atau kesahihan sumber, menitikberatkan pada isi dokumen. Tujuan dari kritik intern yaitu untuk menguji kredibilitas isi dokumen. Isi buku yang berjudul Ulama

²⁸ Serang LP2M UIN SMH Banten, 2015.

²⁹ Serang, Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015.

³⁰ Cilegon, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2016.

³¹ Serang, Bantenologi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2015.

³² Kuntowijoyo, *Pengantar.... p.100-101*

Perempuan Banten (Dari Mekkah, Pesantren, Majelis Taklim untuk Islam Nusantara) ditulis berdasarkan media cetak dan digital berdasarkan peristiwa pada zamannya hingga zaman sekarang masih berkaitan. Sehingga buku-buku tersebut relevan untuk digunakan.

Kritik ekstern atau keaslian sumber adalah suatu sumber yang diperoleh dengan sungguh-sungguh asli bukan tiruan yang biasanya waktu dan tempat diketahui. Karya-karya peninggalan Hj. Badiah Syibromlisi yang merupakan buku dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab serta tulisan tangan yang ditulis dalam tulisan berbahasa Arab.

Dalam kegiatan kritik sumber, penulis berusaha mencari sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, serta melakukan kritik sumber dengan membandingkan berbagai macam sumber yang telah didapat baik itu sumber tertulis maupun tidak tertulis. Berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa sumber terkait judul skripsi, maka

penulis dapat mengategorikan mana data yang termasuk sumber primer.³³ maupun sekunder.³⁴

Penulis melakukan kritik sumber terhadap sumber primer yang merupakan hasil wawancara dengan kakak dari Hj Badiah yaitu H. Amin Syibromalisi, anak dari Hj Badiah yaitu Ade Apresandi dan Dewi Arfianti, Rekan Hj Badiah dalam yayasan Ummatul Muslim yaitu Hj. Muhibbah dan Hj. Mahfudhoh, serta buku-buku yang mendukung dalam penelitian ini. Kritik sumber dilakukan untuk mengetahui keaslian dokumen tersebut sehingga kredibilitasnya tidak diragukan.

4. Tahapan Interpretasi

Interpretasi sejarah sering pula disebut analisis sejarah. Analisis bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta kedalam satu interpretasi

³³ Informasi yang disampaikan oleh pihak yang terdekat atau terlibat langsung dengan peristiwa yang dikaji, baik berupa wawancara maupun dari buku-buku yang menjelaskan peristiwa dikaji.

³⁴ Informasi yang apabila diperoleh melalui perantara yang tidak terkait langsung dengan peristiwa sejarah, baik berupa wawancara maupun dari buku-buku yang menjelaskan peristiwa yang dikaji.

yang menyeluruh.³⁵ Tahapan interpretasi atau penafsiran sumber dilakukan setelah diperoleh data-data sejarah hasil pengujian dan analisis data, pada tahapan ini dilakukan penafsiran dan perangkaian data-data, sehingga didapatkan suatu rangkaian data yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

Karena kompleksnya permasalahan dalam penelitian ini, maka interpretasi berdasarkan suatu penulisan sumber lainnya. Baik penulisan babad, penulisan arsip, penulisan kitab, dan tokoh tidak akan cukup untuk menerangkan pola-pola sejarah. Untuk itu digunakan multidimensi agar mampu diuraikan sebagai kesatuan dan jalinan faktor-faktor itu dalam interaksinya serta faktor mana yang paling dominan.

5. Tahapan Historiografi

Penulisan dalam metode sejarah disebut juga historiografi. Historiografi merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah. Tahap penulisan kembali pada suatu peristiwa sejarah sebagai sebuah bentuk catatan sejarah atau dalam kata

³⁵*Dudung Abdurrahman, Metode.... p.64.*

lain historiografi yang merupakan penghubung dari data menjadi sejarah.

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal tahap perencanaan sampai dengan akhir penarikan kesimpulan

Dalam penulisan ini peneliti menggunakan historiografi modern, karena peneliti menuliskan sebuah tokoh dan bahan local, yang sangat pengaruhnya di era reformasi ini, dilihat dari sumber-sumbernya pun sama, yaitu lebih banyak menggunakan sumber bermuatan lokal.

Dalam merekonstruksi sejarah dengan sumber-sumber yang ada harus mendapatkan kebenaran yang mendekati kejadian asli dari suatu peristiwa sejarah. Penulis sejarah dipengaruhi oleh kemampuan imajinasi penulis, tetapi fakta sejarah yang

digunakan harus dideskripsikan secara rasional dan objektif sehingga dapat diperoleh karya sejarah yang ilmiah.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan penulis membagi kedalam lima bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut.

BAB I. Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II. Riwayat Hidup Hj Badiyah Syibromalisi, meliputi: Latar Belakang keluarga Hj Badiyah Syibromalisi, Riwayat Pendidikan Hj Badiyah Syibromalisi, Karya-Karya Hj. Badiyah Syibromalisi, Pengalaman Organisasi Hj. Badiyah Syibromalisi.

BAB III. Kondisi Sosial Keagamaan Di Cilegon Tahun 1970-2017, meliputi: Kondisi Sosial Keagamaan di Cilegon, Hubungan Tokoh Agama Dengan Masyarakat Cilegon, Eksistensi Tokoh Agama Perempuan Di Cilegon.

BAB IV. Kiprah Hj Badiyah dalam Bidang Sosial dan Keagamaan di Cilegon Tahun 1970-2017, meliputi: Mendirikan Yayasan Ummatul Muslim, Hj Badiyah Syibromalsi sebagai Mubhalighah, Ketua Advokasi P3KC, Anggota Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Banten dan Kota Cilegon dan Suri Tauladan Hj. Badiyah Syibromalsi.

BAB V. Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Saran-saran.